

RITUAL PROSES KONSTRUKSI RUMAH TRADISIONAL BUGIS DI SULAWESI SELATAN

RITUAL OF BUGIS TRADITIONAL HOUSE CONSTRUCTION PROCESS IN SOUTH SULAWESI

¹⁾Syarif, ²⁾Ananto Yudono, ³⁾Affah Harisah, ⁴⁾Moh Muhsen Sir

^{1.3.4.)}Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

²⁾Departemen PWK Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Email : syarif.beddu@gmail.com

Diterima: 30 Januari; Direvisi: 5 April; Disetujui: 31 Mei 2018

ABSTRACT

Indonesian State as an agricultural country gives a birth of cultural diversities and similarities that originated from its civilization. This phenomenon is interesting because each ethnic has its own characteristics, including housing and its settlements which are built in mutual cooperation using its local materials. Researchers will observe the ritual-based of Bugis traditional house construction process. The purpose of this study was to find and recognize the reconstruction process and rituals when building Bugis traditional house. This research is conducted explorative and it is descriptive, that is narrating the building house process that has ritual requirements with conventional construction stages and intelligent reasoning imbued by the values of local wisdom. Samples are selected incidentally; panrita bola and panre bola are informants. This exploration illustrates that each construction stage is processed by ritual, which means as a hope for life that is sufficient, happy and healthy with family, and avoids disasters or catastrophes that may occur.

Keywords: reconstruction, Bugis traditional house, ritual.

ABSTRAK

Negara Indonesia sebagai negara agraris melahirkan keberagaman dan keseragaman budaya yang bersumber dari peradaban masyarakatnya. Fenomena ini menarik karena setiap etnik memiliki karakteristik tersendiri, termasuk perumahan dan pemukimannya yang dibangun secara gotong-royong dengan menggunakan bahan-bahan lokal setempat. Peneliti akan mengamati proses konstruksi rumah tradisional Bugis berbasis ritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengenali proses rekonstruksi dan tata ritual sewaktu membangun atau mendirikan rumah tradisional Bugis. Penelitian ini dilaksanakan secara eksploratif dan bersifat deskriptif, yaitu menarasikan prosesi mendirikan bangunan yang syarat ritual dengan tahapan-tahapan konstruksi yang konvensional dan nalar cerdas yang dijiwai oleh nilai-nilai kearifan lokal. Sampel dipilih secara insidental, *panrita bola* dan *panre bola* adalah narasumber. Eksplorasi ini menggambarkan bahwa setiap tahapan konstruksi disertai tata ritual, yang bermakna sebagai pengharapan hidup yang berkecukupan, bahagia dan sehat bersama keluarga, dan terhindar dari bencana atau malapetaka yang mungkin terjadi.

Kata kunci: rekonstruksi, rumah tradisional Bugis, ritual.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkepulauan yang dilintasi oleh garis khatulistiwa, dari ujung barat (Kota Sabang) sampai ujung timur (Kota Merauke). Sehingga menjadikan negara ini sebagai “sabuk khatulistiwa” (*green belt*) yang sangat subur, menjadikan lahan-lahan hamparan sawah, ladang, kebun, yang selalu menghijau. Dilengkapi oleh lautan ‘membiru’ yang kaya akan biota laut, serta sungai-sungai dan danau-

danau yang ‘jernih’ berpotensi menghasilkan biota air tawar. Kesemuanya ini akan menjadi sumber daya alam hayati untuk kebutuhan hidup manusia. Maka tidak heran kalau sejak zaman dahulu negara Indonesia, telah menjadi rebutan bagi negara-negara Eropa.

Sebagai negara maritim dengan masyarakat agraris, yang melahirkan keberagaman dan keseragaman dalam kebudayaan. Fenomena ini menarik karena hampir setiap suku bangsa yang

memiliki komunitas (etnik) tersendiri, termasuk bahasa, kepercayaan, adat istiadat, kesenian, kesusasteraan, peralatan perang, perumahan dan pemukiman. Hal ini merupakan ‘pusaka’ yang tak ternilai harganya dan telah diwariskan secara turun-temurun, oleh para leluhur mereka dari generasi kegenerasi.

Terkhusus pada perumahan, permukiman dan perkampungan yang memiliki ciri serta karakter yang unik, dan masing-masing melambangkan simbol-simbol kebersahajaan namun tetap memancarkan nilai estetis yang mewatakkan bangsa penghuninya. Perumahan dalam arti bangunan tempat tinggal dan permukiman dapat diartikan sebagai proses cara bermukim sedangkan perkampungan adalah bermukim secara berkelompok. Tempat hunian mereka pada umumnya bangunan kayu berpanggung yang dibangun berdasarkan ritual, adat-istiadat dan tradisi setempat.

Kemampuan membangun “mendirikan rumah” pada setiap daerah telah memiliki aturan dan tata cara yang khas, terkadang bersifat spiritual dan kosmologis. Hal ini dilakukan atas dasar pemenuhan terhadap ritual-ritual yang ia warisi dari orang tua mereka. Menurut Ama (2010), bahwa pelaksanaan proses pembangunan permukiman umumnya ditentukan secara turun-temurun atau berdasarkan pada kesepakatan terkait dengan orientasi lokal yang dipercaya, sehingga yang terbangun akan serupa walaupun tak sepenuhnya sama.

Prosesi mendirikan rumah panggung sangat disakralkan karena akan disertai upacara/ritual tradisional, yang melibatkan pemilik rumah, *panrita bola/sanro bola* (ahli rumah Bugis), keluarga dan tetangga. Makna dari ritual ini sesuai kepercayaan tradisional Bugis, rumah dipandang sebagai manifestasi dari alam yang menjadi pusat siklus kehidupan manusia. Tempat manusia dilahirkan, dibesarkan, menikah dan meninggal. Karena itu, ia dipandang sakral dan diperlakukan dengan sangat hormat. Agar ia dapat memberi kedamaian, kesehatan, keselamatan, kesejahteraan, dan kehormatan bagi penghuninya (Shima, 2006).

Begitu penting nilai-nilai mendirikan sebuah rumah panggung bagi masyarakat Bugis, dan dilaksanakan menurut tradisi yang diwarisi secara turun-temurun dari leluhur. Seperti memilih hari yang baik untuk bekerja, memilih dan menebang pohon yang baik untuk tiang dan balok-balok rumah, menetapkan ukuran rumah dan mendirikan rumah, selalu disertai dengan upacara ritual dan doa-doa keselamatan. Semuanya didasari suatu harapan dan kepercayaan bahwa rumah yang dibangun akan membawa kebaikan bagi penghuninya (Mardanas, et al, 1986).

Munculnya upacara-upacara tradisional di masyarakat Bugis, merupakan pengaruh kepercayaan pra-Islam, pada waktu itu masyarakat mempercayai adanya dewa-dewa di samping Tuhan Yang Maha Esa (*Dewata Seuwwae*). Adapun kepercayaan tersebut adalah mempercayai animisme dan dinamisme. Hasil kepercayaan inilah yang masih diyakini oleh sebagian masyarakat, sehingga melahirkan kegiatan berupa upacara-upacara tradisional terhadap adanya roh pada “batu” atau “pohon” dan lain-lain disebut kepercayaan animisme. Sedangkan upacara-upacara tradisional terhadap adanya kekuatan-kekuatan “gaib” pada flora dan fauna disebut kepercayaan dinamisme.

Telah menjadi kebiasaan masyarakat Bugis, bahwa pada hari-hari tertentu mereka mengadakan upacara-upacara atau ritual adat tradisional. Upacara-upacara itu antara lain; upacara adat petani, upacara adat nelayan, upacara adat *maccera arajang* (membersihkan pusaka kerajaan), upacara adat lingkungan hidup (daur hidup), upacara “*menre bola baru*” (naik rumah baru) dan lain-lainnya (Hamzah, et al. 1984).

Upacara-upacara ritual yang telah melagenda dikalangan masyarakat Bugis dan menjadi “spirit” untuk “menghuni”, masih dapat disaksikan sampai saat ini. Kegiatan ritual merupakan upacara tradisional sebagai penghormatan kepada alam (gunung, laut, danau, pohon, dan sebagainya), hal ini menjadi bagian dari kepercayaan leluhur mereka. Perlu

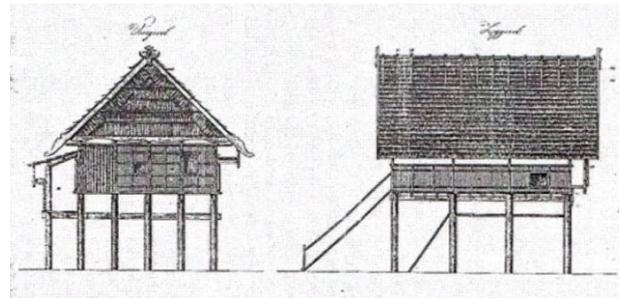
dipahami bahwa sebelum Islam masuk ke wilayah Sulawesi Selatan, maka masyarakat terlebih dahulu telah menganut kepercayaan animisme (keyakinan leluhur). Sementara itu penjelasan Robinson (1996) terhadap naskah-naskah tua (*lontaraq*) menunjukkan dengan jelas adanya peleburan kepercayaan Islam dengan kepercayaan pra-Islam. Praktek berkeyakinan kepercayaan animisme masih dapat dijumpai di desa-desa, walaupun hanya sebagian kecil yang melaksanakannya dan hanya dilakukan oleh orang-orang tua, karena ia tergerus oleh pengaruh Islam dan modernitas.

Dalam kepercayaan Bugis, manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam. Alam dipandang sebagai *'personality'*, yang harus diperlakukan dengan baik dan hormat seperti memperlakukan sesama manusia (Shima, 2006). Jadi alam menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan manusia, alam lingkungan diolah menjadi lahan pertanian, peternakan, pertambakan untuk kemaslahatan umat manusia. Di Kajang misalnya; pada kawasan desa adat apabila masyarakatnya ingin membangun rumah, dan butuh kayu sebagai elemen bangunan; maka terlebih dahulu harus minta izin pada *Ammatoa* (pemimpin adat). Sebelum menebang kayu di hutan masyarakat Kajang, maka terlebih dahulu harus menanam kayu yang sejenis sebagai tanaman pengganti.

Menurut Madanas, *at al* (1986), bahwa ada tiga tahapan ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Bugis dalam prosesi kepemilikan rumah; yaitu pertama, ritual-ritual yang dilakukan pada saat mulai proses "pelaksanaan pekerjaan" sering disebut "*makkarawa bola*" artinya memegang/mengerjakan elemen rumah, kedua, ritual yang dilakukan saat "sedang mendirikan rumah" sering disebut "*mappatettong bola*" dan ketiga, adalah ritual yang dilakukan saat "selesai mendirikan rumah" yaitu acara "*menre bola baru*" (naik/ memasuki rumah baru). Tahapan-tahapan ritual tersebut di atas masing-masing memiliki makna yang mendalam, dan terkadang "irrasional" tapi masyarakat tetap meyakini bahwa dibalik ritual tersebut terdapat

"kekuatan", simbolisme untuk mencapai tujuan kehidupan dan penghidupan yang baik.

Karya rumah panggung yang cukup tua pernah didokumentasikan oleh Matthes (1874), dengan lantai panggung yang tinggi dari muka tanah, tiang (*aliri*) dan pasak (*pattolo*) diolah secara "glondongan", atap pelana berbentuk segitiga sama kaki menyudut 45°, jarak pasak di bawah dan di atas agak jauh (gambar 1).



Gambar 1. Bentuk Rumah Bugis
Sumber : Matthes, 1874

Gambar tangan rumah panggung Matthes ini memperlihatkan konstruksi kuat dan kokoh karena dimensi bahan bangunan yang ia gunakan, melebihi ukuran dimensi rumah panggung pada umumnya.

Gambar 1 menampilkan tampak depan dan tampak samping rumah tradisional Bugis, yang memperlihatkan kejujuran pengolahan konstruksi. Tiang-tiang (*aliri*) terekonstruksi lepas pasang dengan pasak-pasaknya (*pattolo*), metode ini merupakan jenis konstruksi pengembangan dari sistem takikan dan ikatan. Setelah manusia mengenal peralatan pertukangan yang sederhana, seperti alat memotong (gergaji/parang) dan alat pelubang (pahat/bor); maka sistem konstruksi rumah panggung Bugis mengalami perubahan menjadi "tiang dan pasak" (tiang akan dilubangi sesuai dengan besaran atau dimensi dari pasak).

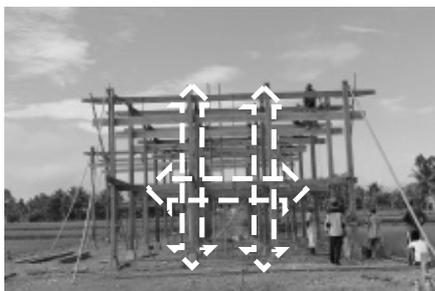
Merupakan suatu proses panjang yang harus dilalui sebagai syarat mutlak regulasi adat yang diyakini turun-temurun hingga kini. Setiap rumah ataupun bangunan akan dibangun berdasarkan sistem struktur dan konstruksi yang baik dan benar.

Hal ini untuk mencapai tatanan bangunan yang kuat agar dapat berdiri dan bertahan dalam

jangka waktu yang lama. Kekuatan struktur konstruksi, bentuk arsitektur yang ramah alam dan unsur material pembentuk bersumber dari alam sekitar; sehingga sangat menentukan kebertahanan bangunan akan terpaan waktu (Putra, at al, 2016).

Struktur dan konstruksi bangunan tradisional, selalu menyimbolkan bentuk-bentuk yang sederhana, jujur, lepas-pasang (gambar 2), mudah diaplikasikan oleh kemampuan dan tenaga masyarakat; walaupun ia hanya menggunakan peralatan manual yang konvensional dan bersumber tenaga manusia. Bentuk struktur rumah tradisional Bugis didominasi oleh tiang/kolom (*aliri*) dan pasak/purus (*pattolo*), yang saling terangkai, terhubung satu sama lain mewujudkan membentuk konstruksi yang “ringan”; karena dapat dipasang dan dibongkar kembali. Justru dapat digeser atau dipindah-tempatkan digotong secara beramai-ramai.

Simbol kekuatan rumah panggung dapat digambarkan oleh solidnya keterhubungan antara tiang dan pasaknya. Tiang akan menjadi pusat penyaluran gaya beban-beban rumah langsung ke dalam tanah, melalui umpak (*pallaga aliri*); sedangkan pasak akan menjadi penerima beban-beban lantai dan selanjutnya diteruskan ke tiang. Pelras (2006), menguraikan bahwa konstruksi rumah panggung Bugis, kerangkanya selalu berbentuk huruf “H” yang saling terangkai antara tiang (*aliri*) dan pasak/purus (*pattolo*). pengamatan Pelras di atas ada benarnya karena tampilan kerangka rumah panggung Bugis, tampak depan atau tampak samping menyerupai bentuk huruf “H”, dari bentuk *layout* kerangka strukturalnya.



Gambar 2. Bentuk Struktur dan Konstruksi menyerupai Huruf “H”

Sumber : Hasil survey lapangan, 2016

Kemampuan masyarakat Bugis membangun dan mendirikan rumah panggungnya, hampir tidak mengalami perubahan sampai saat ini, kalau memperhatikan gambaran rumah panggung menurut Matthes (1874); dan membandingkan rumah panggung yang ada sekarang tidak terlalu jauh perbedaannya. Demikian pula dalam hal membangun atau mendirikan rumah panggung, selalu dilaksanakan secara bersama-sama dalam suasana gotong-royong. Fox (1993) menyebutkan bahwa orang Bugis-Makassar memiliki keahlian teknis, dan terlihat keahlian mereka baik dalam pembangunan kapal kayu (pinisi) dan pendirian rumah merupakan suatu ciri khas budaya mereka di Nusantara.

Tradisi gotong-royong memiliki dampak sosial kemasyarakatan yaitu adanya keinginan saling membantu dan membutuhkan, sehingga pekerjaan yang begitu “berat” akan terasa lebih “ringan” kalau dilaksanakan secara beramai-ramai dalam bentuk kerja gotong-royong. Robinson (1993), menuturkan bahwa pengawasan pendirian rumah panggung, tetap dalam kendali *panre bola* (tukang) dan beberapa tahapan selanjutnya; akan melibatkan banyak orang (gotong-royong). Setiap tahapan biasanya disertai dengan acara ritual dan akan dipimpin langsung oleh seorang *panrita bola* (ahli rumah) atau *sanro bola* (dukun rumah).

Mendirikan rumah (*mappatettong bola*) menurut Shima (2006) dianggap suatu rangkaian upacara *mappatettong bola* diadakan di tempat rumah dibangun, dipimpin oleh *panrita bola* (ahli rumah), dan diikuti oleh pemilik rumah dan keluarganya, tetangga dekat rumah, dan *panre bola* beserta pembantu-pembantunya. Kegiatan yang melibatkan banyak orang ini disebut kerja gotong-royong.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa mendirikan rumah panggung Bugis, tidak lepas dari upacara-upacara yang bersifat ritual yang pemaknaannya memberi dampak sosial terhadap penghuninya; serta menimbulkan rasa kebersamaan terhadap masyarakat sekitarnya. Maka masalahnya adalah

bagaimana proses konstruksi yang berbasis ritual dalam mendirikan rumah tradisional Bugis, dan apa makna ritual itu terhadap pemilik rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan-kenali prosesi tata cara mendirikan rumah tradisional Bugis, untuk mengetahui syarat-syarat ritual dan tahapan-tahapan pelaksanaannya.

Secara teknis teknologis mendirikan rumah berpanggung membutuhkan pengetahuan (keahlian) tersendiri. Dalam hal ini pengetahuan tradisional dengan menggunakan peralatan yang sederhana, serta sumber daya manusia. Pekerjaan tahapan-tahapan prakonstruksi dan dilanjutkan dengan pendirian konstruksi kerangka rumah berpanggung, pasca konstruksi (pekerjaan *finishing*) kemudian “menaiki” / “memasuki” rumah baru.

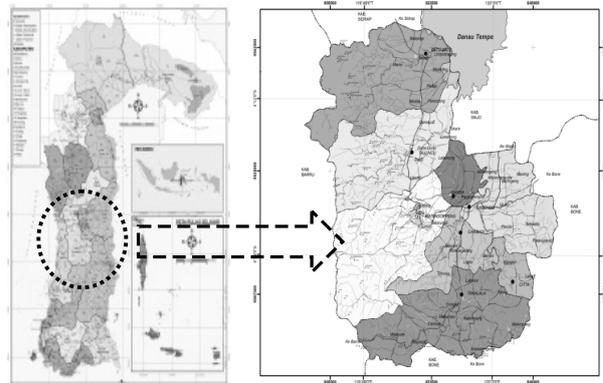
METODE

Penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu pengamatan langsung di lapangan melihat fenomena-fenomena yang terkait langsung dengan prosesi mendirikan bangunan panggung. Fokus amatan ditujukan pada acara ritual mulai dari pra konstruksi, konstruksi, dan pasca konstruksi termasuk kegiatan gotong-royong saat mendirikan bangunan. Kemudian melakukan wawancara terhadap *panrita bola* (ahli rumah panggung) atau *sanro bola* (dukun rumah), *panre bola* (ahli/tukang rumah), pemilik rumah dan tokoh masyarakat.

Menurut Sugiyono (2014), bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Sampel dipilih secara “*purposive sample*” yaitu sampel bertujuan (Moleong, 2000). Sampel terpilih adalah rumah-rumah panggung yang sedang dalam proses pengerjaan, sampai rumah tersebut didirikan dan siap untuk ditinggali atau naik rumah baru (*menre bola baru*).

PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian



Gambar 3. Peta Kabupaten Soppeng
Sumber : Dinas Tata Ruang Kabupaten Soppeng, 2017.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan (gambar 3), Kabupaten Soppeng merupakan salah satu kabupaten yang dihuni oleh etnis Bugis; dan permukimannya masih didominasi oleh bangunan berpanggung. Berdasarkan BPS Soppeng 2016, bahwa sekitar 80% masyarakat Soppeng yang menghuni atau memiliki rumah panggung kayu, yang tersebar sampai ke pelosok desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual-ritual Penting pada Pembangunan Rumah Panggung Bugis.

Membangun atau mendirikan rumah panggung khususnya di komunitas suku Bugis, sangat syarat dengan ritual-ritual (upacara-upacara tradisional). Ritual ini bertujuan memohon doa restu kepada Tuhan agar diberi perlindungan dan keselamatan dalam menyelesaikan pembuatan rumah (Mardanas at al, 1986, Badriah, 1997, Robinson, 2005, Shima, 2006 dan eksplorasi lapangan). Naskah yang berkaitan dengan pendirian rumah bukanlah berupa panduan yang memberikan gambaran rinci bagaimana membangun rumah. Umumnya naskah ini berkaitan dengan tindak-tanduk ritual/upacara yang berhubungan dengan pembangunan rumah di lapangan.

Berikut ini beberapa ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Bugis yang berkaitan dengan rumah, dan untuk melihat pola ruang yang terbentuk, dari prosesi pembangunan rumah panggung yaitu :

1. Ritual Sebelum Mendirikan Rumah

Ritual yang dilakukan sebelum mendirikan rumah adalah “*makkarawa bola*”, *makkarawa* artinya memegang/mengerjakan, *bola* artinya rumah. *Makkarawa bola* maksudnya mengerjakan/membuat elemen-elemen rumah yang telah dikerjakan untuk didirikan (tabel 1).

Ritual *makkarawa bola* merupakan suatu prosesi yang menyimbolkan bahwa pekerjaan atau pembuatan rumah segera dimulai. Ritual ini akan dihadiri oleh *panrita bola*, *panre bola* dan si pemilik rumah. Pelaksanaan ritual akan ditentukan oleh *panrita bola* atas kesepakatan pemilik rumah, setelah ada hari dan jam yang telah ditentukan maka segala persiapan untuk ritual segera diadakan.

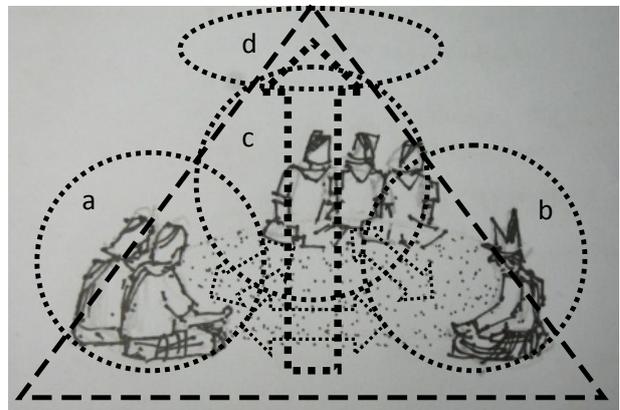
Selama ritual belum dilaksanakan maka pekerjaan di lapangan sejatinya juga belum dapat dikerjakan, sehingga pelaksana lapangan (*panre bola*), sangat tergantung dari ritual *makkarawa bola*. Pelaksana lapangan akan merasa tenang dan senang bekerja setelah diadakan ritual *makkarawa bola*.

Prosesi ritual pada tabel 1 memiliki makna “keselamatan”, karena disertai niat agar selama rumah dikerjakan pemilik rumah dan tukangnyanya (*panre bola*) dalam keadaan sehat dan baik-

baik saja; dan apabila pada saat bekerja terjadi sesuatu “bahaya” atau “kesusahan” maka cukup ayam (alat ritual) ini menjadi gantinya.

Selama pengerjaan elemen rumah ini berlangsung dihidangkan kue-kue tradisional seperti: *suwella*, *sanggara* (pisang goreng), *onde-onde* (Umba-umba), *roko-roko unti*, *peca*, *beppa*, *barongko*, *beppa loka* dan lain-lain.

Sebelum ritual *makkarawa bola*, maka terjadi relasi horizontal antara pemilik rumah dengan *panrita bola* dan selanjutnya juga terjadi relasi vertikal antara *panrita bola* dengan *dewata seuwae* (yang maha kuasa). Sedangkan keluarga dan masyarakat menjadi saksi dalam kegiatan ini (gambar 4).



Gambar 4. Sketsa Ritual Relasi horizontal dan vertikal *makkarawa bola*

Keterangan gambar : a. pemilik rumah (suami/isteri) b. *panrita bola/sanro bola*, c. keluarga/masyarakat, dan d. *dewata seuwae* (yang maha kuasa)

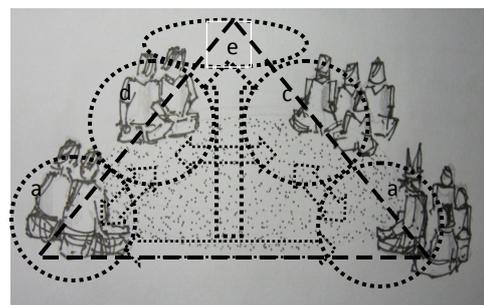
Tabel 1. Ritual Sebelum Mendirikan Rumah

No.	Kegiatan Ritual	Pelaksanaan Ritual
1.	Tempat dan waktu ritual	Ritual ini diadakan di tempat di mana bahan-bahan dikerjakan oleh <i>panre bola</i> (tukang), karena bahan-bahan tersebut ikut juga dimintakan doa restu kepada Tuhan; dan dipilih waktu yang baik untuk ritual sesuai petunjuk <i>panrita bola</i> .
2.	Penyelenggara ritual	Adalah sipemilik rumah dan dibantu oleh <i>panrita bola</i> (ritual ini penting karena menyangkut kepentingan tukang, karena apabila pemilik tidak “betul” maka tukang akan tersinggung).
3.	Peserta ritual	Adalah pemilik rumah, keluarga, tetangga dekat, tukang dan para pembantunya.
4.	Pemimpin ritual	Adalah <i>panrita bola/sanro bola</i> atau <i>pongawa panre</i> (ketua tukang).
5.	Alat-alat ritual	Dua ekor ayam, ayam ini harus dipotong, karena darahnya diperlukan untuk pelaksanaan ritual, tempurung kelapa, daun waru sekurang-kurangnya tiga lembar.
6.	Tata Pelaksanaan ritual	Tahap Ritual “ <i>makkarawa bola</i> ” terbagi tiga; pertama, <i>makkatang</i> (melicinkan elemen-elemen rumah), kedua, <i>mappa</i> (mengukur dan melobangi tiang), dan ketiga, <i>mappattama arateng</i> (memasang dan menyusun kerangka).
7.	Jalannya ritual	Setelah semua peserta ritual hadir, maka ayam dipotong dan diambil darahnya disimpan di tempurung kelapa dilapisi daun waru, kemudian darah ayam tersebut disapukan pada elemen bangunan dimulai dari pusat rumah (<i>possi bola</i>).
8.	Pola ruang yang terbentuk	Melahirkan pola ruang makro/mikro, yaitu ruang ritual relasi horizontal (mikro) dan ruang ritual relasi vertikal (makro).

Sumber : Mardanas, 1986, Badriah, 1997, Shima, 2006, Eksplorasi

2. Ritual Saat Mendirikan Rumah

Setelah proses pengerjaan elemen-elemen rumah telah selesai, maka akan dilanjutkan dengan pendirian rumah panggung (*mappatettong bola*). Acara *mappatettong bola* akan dihadiri oleh para keluarga dan tetangga. Acara ini selalu ramai dan riuh oleh suara-suara orang yang ikut membantu. Hal ini dimaklumi karena itu akan menjadi penyemangat bekerja di lapangan, mengangkat dan mendirikan rangkaian tiang-tiang yang begitu berat butuh tenaga ekstra. Prosesi mendirikan rumah panggung akan disertai dengan berbagai ritual (tabel 2).



Gambar 5. Sketsa Ritual Relasi horizontal dan vertikal *mappatettong bola*
Keterangan gambar : a. pemilik rumah (suami/isteri) b. *panrita bola/sanro bola* dan pembantunya c. keluarga/masyarakat, d. mertua kedua belah pihak, dan e. *dewata seuwae* (yang maha kuasa)

Gambar 5 di atas memperlihatkan sketsa ritual relasi horizontal *mappatettong bola* (mendirikan rumah) antara pemilik rumah, *panrita bola/sanro bola* dan pembantunya, keluarga/masyarakat, mertua. Kemudian ritual vertikal antara *panrita bola/sanro bola* dengan *dewata seuwae* untuk minta keselamatan selama proses mendirikan rumah.

Pola ruang yang terbentuk adalah pola horizontal dan pola vertikal, pola ruang horizontal

akan melahirkan ruang “mikro”, sedangkan pola ruang vertikal melahirkan ruang “makro”. Pola ruang mikro terwujud dari kegiatan mendirikan bangunan (*mappatettong bola*), yang dihadiri oleh sanak keluarga dan sekaligus menjadi ajang silaturrami. Pola ruang makro diwujudkan oleh *panrita bola*, dengan perantara “*dewata seuwae*” untuk memohon keselamatan dan kesehatan selama proses mendirikan rumah panggung.

Tabel 2. Ritual Mendirikan Rumah

No.	Kegiatan Ritual-ritual	Pelaksanaan Ritual
1.	Tempat dan waktu ritual	Ritual ini diadakan di tempat (lokasi) di mana rumah itu akan didirikan. Karena ritual ini merupakan penyampaian kepada roh-roh halus “penjaga” tempat itu, bahwa orang yang pernah memohon izin sebelumnya; sekarang sudah datang untuk mendirikan rumahnya. Waktu penyelenggaraan ritual disesuaikan dengan waktu “baik” menurut ketentuan atau pendapat <i>panrita bola</i> .
2.	Penyelenggara ritual	Ritual ini diselenggarakan oleh pemilik rumah, yang dibantu oleh orang tua dari kedua pihak (suami-isteri).
3.	Peserta ritual	Adalah pemilik rumah (suami-isteri), keluarga, tetangga dekat, tukang dan para pembantunya.
4.	Pemimpin ritual	Adalah <i>panrita bola/sanro bola</i> bersama dengan kepala tukang (biasa juga <i>panrita bola</i> itu yang mengepalai tukang yang bekerja).
5.	Alat-alat ritual	Kitab “ <i>barasanji</i> ” di baca pada malam akan didirikan rumah, ayam “ <i>bakka</i> ” (adalah ayam berbulu selang-seling putih dan merah, kaki dan paruhnya warna kekuning-kuningan) dua ekor (jantan dan betina). Istilah “ <i>tabbakka</i> ” artinya “berkembang/terbuka lebar” bermakna rejekinya bertambah.
6.	Tata Pelaksanaan ritual	Darah kedua ayam tersebut di atas (ayam “ <i>bakka</i> ”) setelah dipotong, diambil darahnya untuk disapukan dan disimpan pada tiang pusat rumah (<i>posi bola</i>). ini mengandung makna bahwa harapan agar tuan rumah berkembang terus baik hartanya maupun keturunannya.
7.	Pola ruang yang terbentuk	Melahirkan pola ruang makro/mikro, yaitu ruang ritual relasi horizontal (mikro) dan ruang ritual relasi vertikal (makro).

Sumber: Mardanas, 1986, Badriah, 1997, Shima, 2006, Eksplorasi lapangan, 2017

Pada tabel 2 di atas memperlihatkan ritual yang dilakukan pada saat mendirikan rumah, makna dari ritual ini adalah supaya sipemilik rumah bertambah rejekinya, memiliki keturunan yang baik dan sukses segala usahanya. Inti dari kegiatan ritual ini adalah supaya pemilik rumah akan hidup sejahtera, bahagia bersama keluarga. Dikalangan masyarakat Bugis memiliki rumah merupakan suatu “prestise” dan menjadi penanda bahwa keluarga yang bersangkutan, telah mampu mandiri tanpa bantuan keluarga (mertua).

posi bola” (bahan-bahan yang akan ditanam) di tempat *posi bola* (pusat rumah) dan *aliri pakka* (tiang tempat sandaran tangga). Adapun bahan-bahan perlu disiapkan adalah sebagai berikut; (1) *awali* (periuk tanah/tembikar), (2) *sung appe* (sudut tikar dari daun lontar), (3) *baku mabbulu* (bakul baru dianyam), (4) *penno-penno* (semacam tumbuhan berumbi seperti bawang), (5) *kaluku* (kelapa), (6) *golla cella* (gula merah), (7) *aju cening* (kayu manis), dan (8) buah pala (Mardanas, 1986).

a) Ritual *Lise Posi Bola* (isi pusat rumah)

Rangkaian dari pada ritual mendirikan rumah (*mappatettong bola*), adalah ritual “*lise*

Tabel 3. Ritual *Lise Posi Bola* (isi pusat rumah)

No.	Kegiatan Ritual-ritual	Pelaksanaan Ritual
1.	Tempat dan waktu ritual	Ritual ini diadakan di dekat <i>posi bola</i> (pusat rumah), atau rencana <i>posi bola</i> didirikan.
2.	Penyelenggara ritual	Ritual ini dilaksanakan oleh <i>panrita bola/sanro bola</i> .
3.	Peserta ritual	Pemilik rumah (suami-isteri), keluarga, tetangga dekat, tukang dan para pembantunya.
4.	Pemimpin ritual	<i>Panrita bola/sanro bola</i> bersama pemilik rumah.
5.	Bahan-bahan ritual	<i>Awali</i> (periuk tanah/tembikar), <i>sung appe</i> (sudut tikar daun lontar), <i>baku mabbulu</i> (bakul baru dianyam), <i>penno-penno</i> (tumbuhan berumbi), <i>kaluku</i> (kelapa), <i>golla cella</i> (gula merah), <i>aju cening</i> (kayu manis), dan buah pala.
6.	Tata Pelaksanaan ritual	Bahan-bahan tersebut di atas di tanam di bawah <i>posi bola</i> .
7.	Pola ruang yang terbentuk	Terjadi pola ruang relasi horizontal dan vertikal, karena <i>posi bola</i> merupakan tiang utama dan dianggap sebagai tiang penghubung rezeki bagi pemilik rumah.

Sumber : Mardanas, 1986, Badriah, 1997, Shima, 2006, Eksplorasi lapangan, 2017

Bahan-bahan tersebut di atas disimpan dalam kual, lalu ditanam di tempat rencana *posi bola* didirikan. Kemudian dilengkapi dengan kelapa yang dipotong dua, bagian kepala (atas) ditanam di *aliri posi bola*, sedangkan bagian bawah ditanam di *aliri pakka*. Makna dari bahan-bahan tersebut di atas mengandung nilai harapan agar penghuni rumah itu dapat hidup bahagia, aman, tenteram, dan serba berkecukupan (tabel 3). Pada tabel 3 di atas memperlihatkan ritual *lise posi bola* (isi pusat rumah) yang dilaksanakan sebelum *posi bola* didirikan. Ritual

ini dilaksanakan sehari sebelum rumah tersebut didirikan, dan pelaksana ritual adalah *panrita bola/sanro bola*.

b) Ritual *Posi Bola* (disimpan dekat *posi bola*)

Bahan-bahan yang akan disimpan di *posi bola* sebagai berikut; (1) kain *kaci* (kain putih) satu meter, akan diikatkan di *posi bola*, (2) padi dua ikat, (3) *golla cella* (gula merah), (4) *kaluku* (kelapa), (5) *saji* (sendok nasi, berbahan kayu), (6) *pattapi* (nyiru), (7) *sanru* (sendok sayur ,

berbahan tempurung kelapa), (8) *piso* (pisau), dan (9) *pakkeriq* (kukur kelapa).

Bahan-bahan tersebut di atas disimpan pada suatu wadah dan ditempatkan dekat *posi*

bola; makna dari bahan ini adalah mengandung nilai harapan agar kehidupan dalam rumah (penghuni) serba lengkap dan cukup (tabel 4).

Tabel 4. Ritual *Posi Bola* (pusat rumah)

No.	Kegiatan Ritual-ritual	Pelaksanaan Ritual
1.	Tempat dan waktu ritual	Ritual ini diadakan di dekat <i>posi bola</i> (pusat rumah), di ruang <i>watampola</i> (ruang sekeliling <i>posi bola</i>).
2.	Penyelenggara ritual	Panrita <i>bola/sanro</i> bola dan pemilik rumah.
3.	Peserta ritual	Panrita <i>bola/sanro</i> bola dan pemilik rumah.
4.	Pemimpin ritual	<i>Panrita bola/sanro bola</i> .
5.	Bahan-bahan ritual	<i>Kain kaci</i> (kain putih), padi dua ikat, <i>golla cella</i> (gula merah), <i>kaluku</i> (kelapa), <i>saji</i> (sendok nasi), <i>pattapi</i> (nyiru), <i>sanru</i> (sendok sayur), <i>piso</i> (pisau), dan <i>pakkeriq</i> (kukur kelapa).
6.	Tata Pelaksanaan ritual	Bahan-bahan tersebut di atas di simpan dalam bakul kemudian ditempatkan di <i>posi bola</i> (pusat rumah).
7.	Pola ruang yang terbentuk	Terjadi pola ruang relasi horizontal dan vertikal, antara ruang-ruang di dalam rumah panggung.

Sumber : Mardanas 1986, Badriah,1997, Shima 2006, Eksplorasi lapangan, 2017

Pada tabel 4 di atas memperlihatkan ritual-ritual yang dilaksanakan di *posi bola* (pusat rumah), setelah rumah panggung baru saja didirikan. Ritual ini dilaksanakan oleh *panrita bola/sanro bola*, atau terkadang diwakilkan pada keluarga pemilik rumah.



Gambar 6. Bahan-bahan ritual *posi bola*

Sumber : Hasil survey penulis, 2017

Pada gambar 6 di atas terlihat bahan-bahan ritual *posi bola*, yang disimpan mengelilingi *posi bola*. Bahan-bahan tersebut disimpan selama prosesi naik rumah baru berlangsung. Melihat bahan-bahan dan benda-benda dapur yang ikut

disimpan dekat *posi bola*, bermakna bahwa seisi rumah (sekeluarga) selalu hidup serba cukup dan sejahtera.

c) Ritual *Mappanre Aliri* (memberi makan)

Acara ritual ini disebut “*mappare aliri*” artinya memberi makan, maksudnya memberi makan kepada orang-orang yang telah selesai mendirikan tiang-tiang rumah panggung. Menu makanan yang disajikan pada saat itu adalah; *sokko* (ketan) dan *pallise* (campuran tepung beras ketan, kelapa muda, dan gula merah/gula aren). *Pallise* berasal dari kata “*lise*” artinya “isi”. Makna dari ritual ini adalah mengandung harapan agar kehidupan dalam rumah baru ini, senantiasa berkecukupan (tabel 5).

Pola ruang yang terbentuk adalah terjadi pola ruang secara horizontal dan vertikal; ruang-ruang horizontal yaitu terjadi pembagian zonase ruang dari depan ke belakang. Ruang depan sering disebut *latte/lontang ri olo*, ruang tengah *latte/lontang ri tengnga*, ruang belakang *latte/lontang ri monri*. Sedangkan pembagian ruang

secara vertikal yaitu membentuk zonase ruang dari bawah ke atas. Ruang bawah/kolong rumah disebut *wasao bola*, ruang tengah *watam pola*, dan ruang di atas adalah *rakkeang*.

Tabel 5. Ritual *Mappanre Aliri* (memberi makan)

No.	Kegiatan Ritual-ritual	Pelaksanaan Ritual
1.	Tempat dan waktu ritual	Ritual ini dilaksanakan ditempat bangunan didirikan, waktunya setelah selesai rumah berdiri (temporer).
2.	Penyelenggara ritual	Pemilik rumah.
3.	Peserta ritual	<i>Panritabola/sanrobola</i> , <i>panre bola</i> (tukang rumah dan pembantunya, pemilik rumah, dan masyarakat sekitar).
4.	Pemimpin ritual	<i>Panrita bola/sanro bola</i> dan pemilik rumah
5.	Bahan-bahan ritual	<i>Sokko</i> (ketan), <i>pallise</i> (campuran tepung beras ketan, kelapa muda, dan gula aren), makanan ini termasuk makanan pembuka; karena setelah itu baru ia makan nasi, ketan dan lauk pauknya.
6.	Tata Pelaksanaan ritual	Makanan tersebut di atas disajikan di sekitar rumah yang telah berdiri, dan disugukan kepada pekerja yang ikut membantu.
7.	Pola ruang yang terbentuk	Terjadi pola ruang relasi horizontal dan vertikal, serta terjadi sosialisasi secara kekeluargaan.

Sumber : Mardanas, 1986, Badriah, 1997, Shima, 2006, Eksplorasi lapangan, 2017

d) Ritual *Mangeppi Aliri* (memerciki air ke tiang/aliri)

Selesai ritual makan *sokko* dan *pallise*, akan dilanjutkan dengan ritual "*mangeppi aliri*" artinya memerciki air pada setiap tiang-tiang rumah, sedang bahan-bahan untuk *mangeppi aliri* adalah; (1) daun *attakka* (sejenis dedaunan hampir sama daun kelor), (2) daun *asiri* (sejenis rumput-rumputan yang daunnya lebar berwarna kemerah-merahan), dan (3) *reppa pamuttu* (pecahan kuali). Bahan-bahan tersebut di atas dimasukkan ke dalam panci/wajan yang telah diisi air terlebih dahulu (gambar 7).



Gambar 7. Seorang *sanro bola* sedang duduk dengan panci yang berisi air *mangeppi aliri*

Sumber : Hasil survey penulis, 2014

Prosesi *mangeppi aliri* dilakukan oleh *panrita bola/sanro bola* atau biasa juga oleh orang yang dituakan dalam keluarga yang sedang membangun rumah. Setiap tiang rumah akan diperciki secara berkeliling sambil membaca mantra-mantra, yang dimaksudkan agar roh-roh

jahat yang akan mengganggu supaya menghindar dari lokasi pendirian rumah panggung.

Makna dari ritual ini adalah dimaksudkan untuk memberi berkah pada rumah baru ini, dan sekaligus mengusir “setan dan roh-roh jahat” yang ada disekitarnya (tabel 6).

Tabel 6. Ritual *Mangeppi Aliri* (memerciki air ke tiang)

No.	Kegiatan Ritual-ritual	Pelaksanaan Ritual
1.	Tempat dan waktu ritual	Ritual ini diadakan pada rumah baru didirikan, waktu ritual setelah selesai rumah didirikan.
2.	Penyelenggara ritual	<i>Panrita bola/sanro bola</i> dan pemilik rumah.
3.	Peserta ritual	<i>Panrita bola/sanro bola</i> .
4.	Pemimpin ritual	<i>Panrita bola/sanro bola</i> .
5.	Bahan-bahan ritual	<i>Daun attaka</i> (sejenis dedaunan, mirip daun kelor), <i>daun asiri</i> (sejenis rumput-rumputan), dan <i>reppa pamuttu</i> (pecahan kuali).
6.	Tata Pelaksanaan ritual	Bahan-bahan tersebut di atas di simpan dalam sebuah wadah, dan diisi air kemudian diperciki ke setiap tiang-tiang rumah. Daun asiri dan daun atacka diikat menjadi satu kesatuan, berfungsi sebagai alat pemercik.
7.	Pola ruang yang terbentuk	Terjadi pola ruang relasi horizontal, antara tiang-tiang rumah yang baru saja didirikan.

Sumber : Mardanas, 1986, Badriah, 1997, Shima, 2006, Eksplorasi lapangan, 2017

Pada tabel 6 di atas ritual *mangeppi aliri* akan membentuk pola ruang relasi horizontal antara tiang yang baru saja didirikan.

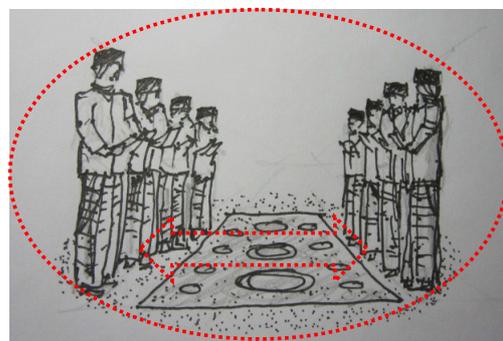
3. Ritual Selesai Mendirikan Rumah

Acara ritual yang paling ditunggu-tunggu oleh pemilik rumah dan keluarga dekat adalah “*menre bola baru*” (naik rumah baru), digunakan istilah “naik” karena lantai rumah panggung itu cukup tinggi dari muka tanah yaitu sekitar 2.50 -3.00 m. Sehingga naiknya pun harus menggunakan tangga kayu atau bambu, biasa juga menggunakan tangga darurat.

Para tamu dan keluarga dekat akan disuguhkan kue-kue tradisional Bugis, seperti: *suwella*, *jompo-jompo* (*cicuru maddingki*), *lanalana* (*bedda*), *onde-onde* (*umba-umba*), *sara semmu*, *doko-doko*, *lame-lame*. Makna jenis-jenis kue tersebut di atas masing-masing ada

tujuannya, dan hanya *sanro bola* yang lebih mengetahuinya (tabel 7).

Kemudian pada malam harinya diadakan pembacaan kitab “*barazanji*” oleh “*imam kampung*” bersama anggotanya (gambar 8). Setelah *barazanji* selesai biasanya dilanjutkan dengan makan bersama dengan keluarga dekat dan tamu lainnya.



Gambar 8. Sketsa ritual *barazanji* adalah terjadi relasi horizontal pada saat *menre bola baru* (naik rumah baru)

Sumber : Hasil survey penulis, 2014

Acara *menre bola baru* merupakan kegiatan finalisasi dari serangkaian proses membangun sebuah rumah panggung. Sekaligus menjadi

acara syukuran atas selesainya membangun atau mendirikan rumah panggung.

Tabel 7. Ritual *menre bola baru* (naik rumah)

No.	Kegiatan Ritual-ritual	Pelaksanaan Ritual
1.	Tempat dan waktu ritual	Ritual dilaksanakan di rumah baru tersebut; dan dipilih waktu yang baik menurut keyakinan mereka atau sesuai petunjuk <i>panrita bola/sanro bola</i> .
2.	Penyelenggara ritual	Adalah sipemilik rumah dan dibantu oleh keluarga dekatnya.
3.	Peserta ritual	Adalah pemilik rumah, keluarga, tetangga dekat, tukang dan para pembantunya.
4.	Pemimpin ritual	Adalah <i>panrita bola/sanro bola</i> (dukun rumah).
5.	Alat-alat ritual	Dua ekor ayam putih (jantan dan betina), <i>loka (otti) manurung</i> (pisang kapok), <i>loka (otti) panasa</i> (pisang raja), <i>kaluku</i> (kelapa betandan, <i>golla cella</i> (gula merah), <i>tebbu</i> (tebu), <i>panreng/pandang</i> (nenas) matang, <i>panasa</i> (nangka) matang, dan kitab <i>barazanji</i> .
6.	Tata Pelaksanaan ritual	<i>Loka manurung</i> (bertandan) masing-masing disimpan/ digantung di sudut rumah, <i>loka panasa</i> (pisang raja), <i>kaluku</i> , <i>golla cella</i> , <i>tebbu</i> , <i>panreng/pandang</i> , <i>panasa</i> disimpan di tiang (<i>aliri</i>) <i>posi bola</i> . Pada malam pertama tuan rumah hanya boleh tidur di lontang <i>ri saliweng</i> (ruang depan), nanti pada malam kedua baru dapat tidur di <i>lontang tengah</i> (ruang tengah).
7.	Jalannya ritual	Pada hari yang telah ditentukan tuan rumah suami-isteri naik ke rumah dengan masing-masing membawa ayam putih, suami bawa ayam betina dan isteri ayam jantan. Kemudian kedua ayam tersebut dilepaskan (dibimbing oleh <i>sanro bola</i>), sebelum rumah berumur satu tahun kedua ayam tersebut tidak boleh dipotong, karena dianggap penjaga rumah.
8.	Pola ruang yang terbentuk	Melahirkan pola ruang mikro, yaitu ruang ritual relasi horizontal (ruang mikro).

Sumber : Mardanas, 1986, Badriah, 1997, Shima, 2006, Eksplorasi lapangan, 2017

Pada tabel 7 di atas memperlihatkan ritual *menre bola baru* (naik rumah baru), ritual ini merupakan acara hajatan dengan mengundang sanak famili dan tetangga sekitar, untuk menikmati makanan-makanan tradisional yang telah menjadi persyaratan. Kemudian dilanjutkan dengan makan nasi serta lauk-pauk yang telah disiapkan.

Pada gambar 8 di atas memperlihatkan ritual relasi horizontal pada acara “barazanji”

pada saat naik rumah baru. Sewaktu *barazanji* melahirkan ruang mikro dalam rumah, dan apabila acara *barazanji* telah selesai maka akan kembali melahirkan ruang makro.

Ritual berikutnya disebut “*maccera bola*” (ulang tahun rumah), acara ini dilakukan setelah rumah berumur satu tahun. Arti *maccera*, memberi darah pada rumah tersebut, *cera* artinya darah. Darah yang dipakai *maccera* adalah darah ayam, yang sengaja dipotong. Acara *maccera*

bola biasa dilakukan oleh *sanro bola/panrita bola*, pada saat darah ayam tersebut disapukan pada tiang-tiang rumah dibacakan “mantra” oleh *sanro bola*. Bunyinya; “*iiyapa muita dara narekko dara manu*” artinya “nantilah melihat darah bila darah ayam”.Hal ini dimaksudkan agar rumah terhindar dari segala marah bahaya.



Gambar 9.Bahan-bahan ritual *menre bola* baru, disimpan dan digantung di *posi bola*. Sumber : Hasil survey penulis, 2014

Pada gambar 9 di atas memperlihatkan berbagai jenis buah-buahan yang disimpan dan digantung di *posi bola* (pusat rumah). Buah-buahan tersebut disimpan selama naik rumah baru berlangsung, dan dapat saja menjadi suguhan pada tamu atau keluarga dekat yang sedang bertamu. Pisang bertandan biasanya digantung pada setiap tiang rumah, atau cukup hanya digantung pada keempat tiang di sudut rumah.

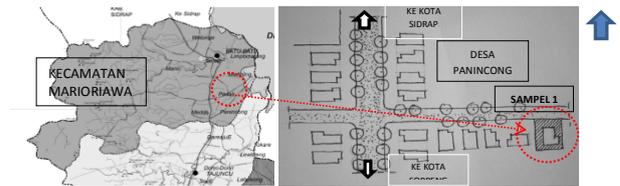
Gantungan pisang-pisang yang bertandan akan memberi nilai estetika tersendiri, pada rumah yang baru didirikan dan sekaligus telah menjadi pertanda bahwa rumah tersebut segera akan “dinaiki”(naik rumah baru). Di saat pisang dan buah-buahan lain mulai masak, maka akan menjadi bahan dasar kue-kue tradisional yang siap disajikan. Waktu untuk menikmati kue-kue tradisional tadi, biasanya berlangsung sampai dua minggu.

Pengamatan Langsung Ketiga Sampel di Lapangan

1. Lokasi Desa Panincong (Kecamatan Marioriawa)

Desa Panincong masuk kawasan Kecamatan Marioriawa, merupakan kecamatan terluar di Kabupaten Soppeng (gambar 9). Posisi Desa Panincong berada pada jalur jalan poros Soppeng–Sidrap km 23. Masyarakat Desa Panincong pada umumnya memiliki hunian rumah berpanggung kayu, yang dibangun secara tradisional dan konvensional.

Cara pembangunan rumah berpanggung masih disertai dengan berbagai upacara atau ritual, yang dilakukan oleh masyarakat. Walaupun kenyataan di lapangan terhadap tata cara ritual tersebut dijalankan masih berbaur dengan ritual yang bernuansa Islam; misalnya adanya pembacaan “barazanji” yang biasa dilakukan oleh imam kampung.



Gambar 10. Peta Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng
Sumber : Dinas Tata Ruang Kabupaten Soppeng, 2017

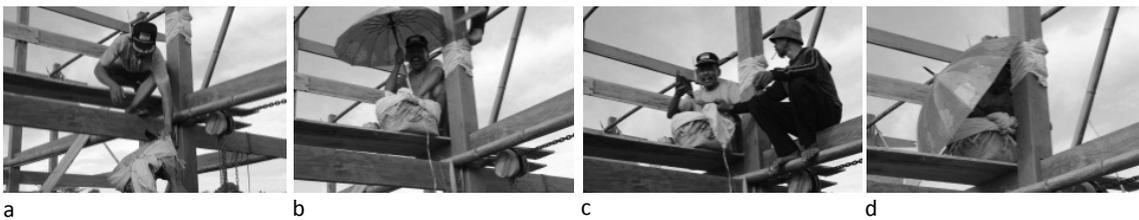
a) Ritual Proses Konstruksi Bangunan Tradisional Bugis

Proses konstruksi bangunan tradisional Bugis di Desa Panincong, masih disertai dengan ritual-ritual tradisional. Sehari sebelum mendirikan rumah panggung, maka diadakan acara “*mattolo bola*” (memasukkan pasak-pasak ke dalam tiang). Tiang dan pasak dirangkai menjadi bidang-bidang struktural, disusun sesuai dengan posisi tempat berdirinya nanti. Kegiatan “*mattolo bola*” dilakukan secara gotong-royong oleh anggota keluarga dan masyarakat sekitar dibantu oleh *panre bola* (tukang rumah).

Pada keesokan harinya baru bangunan didirikan (gambar 11), di sini diadakan ritual “*mappanre aliri*” yaitu ritual menyuguhkan makanan khas Bugis berupa; *sokko* (ketan), kelapa muda parut, *nasu ladang* (tumis sayuran dan lombok), *nasu buwe* (masakan kacang putih), biasa juga dilengkapi *golla kaluku* (kelapa muda parut dicampur gula merah) dan lain sebagainya.

Gambar 10 adalah ritual “*posi bola*”, yaitu kain *kaci* (kain putih) diikatkan di *posi*

bola, kemudian padi/beras, *golla cella* (gula merah), *kaluku* (kelapa), *saji* (sendok nasi), *sanru* (sendok sayur), pisau, dan *pakkeriq* (kukur kelapa). Kesemua bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam bakul dan disimpan di *posi bola*. Sebagai pelengkap ritual ini, pada saat bakul disimpan di *posi bola*, maka dilepaskan ayam jantan. Makna kesemua bahan-bahan tersebut di atas adalah supaya pemilik rumah selalu serba berkecukupan, hidup serba lengkap.



Gambar 10. Proses Ritual *posi bola* setelah rumah panggung berdiri

Keterangan gambar : a. bakul berisi bahan ritual *posi bola*, dibungkus kain putih, b. bakul disimpan di *posi bola*, c. sepasang ayam (jantan/betina) sementara akan dilepaskan, dan d. bakul *posi bola* dipayungi.

Sumber : Hasil survey penulis, 2017

b) Gotong-royong Konstruksi Bangunan Tradisional Bugis

Suasana gotong-royong mendirikan bangunan, yang dihadiri oleh keluarga dekat dan dibantu oleh *panre bola* beserta anggotanya (gambar 11). Acara mendirikan rumah panggung kayu selalu ramai disertai suasana meriah, sesekali terdengar suara penyemangat untuk

mengangkat rangkaian tiang-tiang dan pasaknya yang begitu berat. Dalam hal ini dibutuhkan kerja sama dan semangat kegotong-royongan, untuk menggerakkan dan mengangkat tiang sampai berdiri tegak. Pelaksanaan mendirikan bangunan diadakan di pagi hari setelah sholat subuh dan selesai sebelum salat zuhur.



Gambar 11. Proses Pendirian Rumah Panggung secara Gotong-royong di Desa Panincong

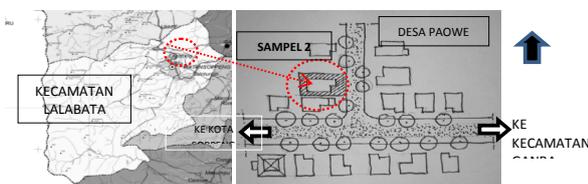
Keterangan gambar : a. jejeran tiang-tiang sementara disiapkan untuk didirikan, b/c. jejeran tiang sedang didirikan, dan d. jejeran tiang tegak berdiri.

Sumber : Hasil survey penulis, 2017

2. Lokasi Desa Paowe (Kecamatan Lalabata)

Desa Paowe berjarak sekitar 6 km dari pusat Kota Watansoppeng, desa ini masih masuk kawasan Kecamatan Lalabata (gambar 12). Lokasi Desa Paowe berada pada jalur jalan desa dari Kota Watansoppeng menuju Kecamatan Ganra. Hunian masyarakat pada umumnya rumah panggung kayu, yang dibangun secara tradisional melibatkan *panrita bola* dan *panre bola*.

Dalam kepemilikan rumah panggung di desa ini dapat dibayar dengan cara pembayaran dari “hasil panen” (gabah), yaitu dengan cara menyeter uang muka (sebagai tanda jadi). Semakin besar jumlah uang mukanya, maka cicilannya dalam bentuk pembayaran hasil dari panen akan semakin kecil. Cara kepemilikan rumah panggung dengan hasil panen sangat membantu masyarakat untuk memiliki rumah panggung kayu, yang dianggap cukup mahal karena bahan dasarnya berupa kayu harganya mahal.



Gambar 12. Peta Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng
Sumber : Dinas Tata Ruang Kabupaten Soppeng, 2017

a) Ritual Proses Konstruksi Bangunan Tradisional Bugis

Proses konstruksi bangunan tradisional di Desa Paowe, kelihatannya agak lebih sederhana bila dibandingkan di Desa Panincong. Sebelum rumah didirikan pada hari yang ditentukan maka terlebih dahulu dilaksanakan acara “*mattolo bola*” (memasukkan pasak-pasak pada tiang), kegiatan ini dilakukan sehari sebelum mendirikan rumah. Acara “*mattolo bola*” dihadiri oleh keluarga dekat dan dibantu oleh *panre bola* beserta pembantunya.

Acara “*mattolo bola*” tetap disertai ritual makan kue-kue tradisional Bugis. Suasana yang

menarik perhatian pada acara ini adalah pada saat memasukkan pasak ke dalam tiang, yang terkadang pasaknya harus didorong dan diberikan tenaga “ekstra” atau bahkan dibantu dengan alat pemukul (palu besar berbahan kayu). Pada saat dipukul menimbulkan suara yang cukup keras sehingga dapat terdengar di kejauhan, sehingga masyarakat akan mengetahuinya bahwa ada rumah yang sedang dibangun.



Gambar 13. Bagian Ritual “*Mappanre aliri*”
Sumber : Hasil survey penulis, 2017

Pada gambar 13 di atas, penganan yang disiapkan pada saat acara “*mappanre aliri*”; menunya sama di Desa Panincong.

b) Gotong-royong Konstruksi Bangunan Tradisional Bugis

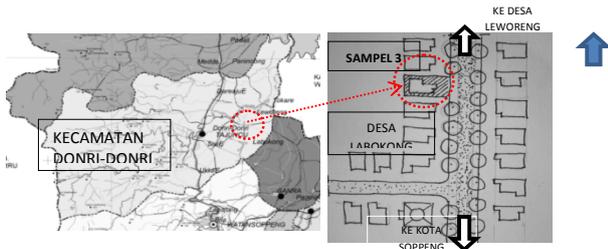
Kegiatan mendirikan rumah tradisional Bugis, hampir selalu sama ditempat lain. Suasana selalu ramai dan dilakukan secara gotong-royong, keluarga dan masyarakat sekitar ikut membantu (gambar 14). Waktu mendirikan rumah biasanya dilaksanakan pada saat selesai salat subuh. Alasannya adalah di saat pagi hari cuaca masih segar (tidak panas oleh terik matahari). Bahkan selalu diupayakan semua jejeran tiang-tiang berdiri sebelum waktu zuhur (jam 12.00).



Gambar 14. Proses Pendirian Rumah Panggung secara Gotong-royong di Desa Paowe
Keterangan gambar : a. jejeran tiang-tiang sementara diangkat untuk didirikan,
b/c. jejeran tiang sedang didirikan, dan d. jejeran tiang tegak berdiri.

3. Lokasi Desa Labokong (Kecamatan Donri-donri)

Desa Labokong berada di Kecamatan Donri-donri (gambar 15) merupakan pemekaran Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Masyarakatnya pada umumnya memiliki rumah berpanggung kayu. Desa ini berjarak sekitar 15 km dari pusat Kota Watansoppeng, melalui jalan desa menuju Desa Leworeng.



Gambar 15.Peta Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng

Sumber : Dinas Tata Ruang Kabupaten Soppeng, 2017

a) Ritual Proses Konstruksi Bangunan Tradisional Bugis

Ritual proses konstruksi bangunan tradisional Bugis di Desa Labokong (gambar 16), pada saat pendirian rumah selalu diawali dengan jejeran tiang "*posi bola*", hal ini sama saja ditempat lain. *Posi bola* dianggap tiang utama dan menjadi "*soko guru*", sehingga tiang untuk *posi bola* selalu dicari tiang atau kayu yang sempurna, tidak cacat, utuh dan tanpa "*pasu*" (bekas percabangan yang muncul dipermukaan tiang). Setelah jejeran *posi bola* berdiri, maka *panrita bola* melepaskan ayam di dekat *posi bola* sambil membaca mantra-mantra (gambar 16 sebelah kiri).



Gambar 16. Bagian Ritual "*mappanre aliri*"

Keterangan gambar : a. *panrita bola/sanro bola* melepaskan sepasang ayam (jantan dan betina),
b. telur asin dan masakan kacang putih, c. parutan kelapa muda, d. sayur tumis lombok,
dan e. *sokko bolong* (ketan hitam)

Sumber : Hasil survey lapangan, 2017

Makna melepaskan ayam supaya hal itu akan menjadi penjaga rumah, dan nanti rumah ini berumur satu tahun barulah ayam tersebut dapat dipotong. Pada gambar 16 lainnya memperlihatkan menu makanan “*mappanre aliri*”, antara lain; telur rebus, *peco buwe* (masakan kacang putih), kelapa muda parut, *nasu ladang* (masakan tumis lombok dan sayuran), *sokko bolong* (ketan hitam).



Gambar 17.Ritual “*mappanre aliri*” (makan bersama)

Sumber : Hasil survey lapangan, 2017

Acara *mappanre aliri*, merupakan acara istirahat. Sekaligus akan disuguhkan berbagai jenis makanan tradisional kepada para pekerja yang ikut membantu mendirikan rumah panggung kayu (gambar 17).

b) Gotong-royong Konstruksi Bangunan Tradisional Bugis

Pada gambar 18 memperlihatkan suasana mendirikan rumah panggung di Desa Labokong, dimulai jam 5.45 pagi hari. Terjadi perbedaan tata cara pendirian rumah bila dibandingkan pada lokasi pertama dan kedua, di lokasi ketiga ini Desa Labokong, jejeran tiang-tiang justru dimasuki oleh *arateng* dan *bareq* terlebih dahulu, yaitu arah memanjang ke belakang. Kondisi ini dilakukan karena areal lahan yang tidak memungkinkan untuk memasukkan *pattolo riawa* dan *pattolo riase*. Mendirikan rumah dengan cara ini kelihatannya cukup membutuhkan banyak tenaga yang ikut membantu.



Gambar 18. Proses Pendirian Rumah Panggung secara Gotong-royong. Keterangan gambar : a. jejeran tiang-tiang sementara diangkat untuk didirikan, b/c. jejeran tiang sedang didirikan, dan d. jejeran tiang tegak berdiri.

Sumber : Hasil survey lapangan, 2017

Tabel 8. Ritual-ritual yang dilakukan pada ketiga sampel

No.	Sampel	Proses Ritual Konstruksi	Proses Konstruksi	Tata Cara Konstruksi	Menu ritual
1.	Desa Panincong	<ul style="list-style-type: none"> • Barazanji • Makkarawa Bola • Mattolo Bola • Mappanre Aliri • Mappatettong Bola • Menre Bola Baru 	<ul style="list-style-type: none"> • Mattolo Bola • Mappatettong Bola • Menre Bola baru 	<ul style="list-style-type: none"> • Jejeran Tiang Posi Bola pertama didirikan • Tiang dimasuki <i>pattolo</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Sokko putih/ hitam • Golla kaluku • Kerik kaluku • Peco Buwe • Nasu ladang

2.	Desa Paowe	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mattolo Bola</i> • <i>Mappanre Aliri</i> • <i>Mappatettong Bola</i> • <i>Menre Bola Baru</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mattolo Bola</i> • <i>Mappatettong Bola</i> • <i>Menre Bola baru</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Jejeran Tiang <i>Posi Bola</i> pertama didirikan • Tiang dimasuki <i>pattolo</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sokko</i> putih/ hitam • <i>Golla kaluku</i> • <i>Kerik kaluku</i> • <i>Peco Buwe</i> • <i>Nasu ladang</i>
3.	Desa Labokong	<ul style="list-style-type: none"> • Barazanji • <i>Makkarawa Bola</i> • <i>Mattolo Bola</i> • <i>Mappanre Aliri</i> • <i>Mappatettong Bola</i> • <i>Menre Bola Baru</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mattolo Bola</i> • <i>Mappatettong Bola</i> • <i>Menre Bola baru</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Jejeran Tiang <i>Posi Bola</i> pertama didirikan • Tiang dimasuki <i>arateng, bareq</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sokko</i> putih/ hitam • <i>Golla kaluku</i> • <i>Kerik kaluku</i> • <i>Peco Buwe</i> • <i>Nasu ladang</i>

Sumber: Hasil analisis penulis, 2017

Pada tabel 8 di atas memperlihatkan ritual-ritual dan proses konstruksi yang dilakukan ditiga sampel penelitian, terlihat bahwa kegiatan ritual tidak selalu sama tata caranya di lapangan; sewaktu mendirikan rumah panggung Bugis. Hal ini terjadi karena adanya pemahaman yang berbeda oleh pemilik rumah atau *panrita bola*-nya. Namun pada intinya ritual pola ruang dan proses konstruksi pada umumnya sama dari berbagai daerah di Kabupaten Soppeng, tujuan dan harapannya sama yaitu supaya pemilik rumah selalu hidup berkecukupan, bahagian bersama keluarga dan terhindar dari malapetaka.

PENUTUP

Ritual-ritual dan pola ruang pada proses konstruksi rumah panggung Bugis di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan, pada umumnya sama, hanya akan terjadi perbedaan pada tata laksana dan urutan-urutan kegiatannya. Hal ini terjadi karena pemahaman setiap *panrita bola/sanro bola* tidak selalu sama. *Panrita bola/Sanro bola* (dukun rumah) memegang peranan penting karena mereka inilah yang mengetahui dan memahami seluk-beluk ritual-ritual proses mendirikan rumah panggung Bugis. Sedangkan *panre bola* (tukang rumah) lebih mengetahui teknis teknologis dan prosesi konstruksi rumah, mulai dari pengerjaan bahan elemen rumah, sampai rumah tersebut diberdirikan.

Proses konstruksi khususnya acara "*mappatettong bola*" selalu dikerjakan secara beramai-ramai (gotong-royong), oleh keluarga dekat dan masyarakat sekitarnya serta dibantu oleh *panre bola* dan para pembantunya. Acara ini selalu menarik perhatian karena masyarakat yang datang membantu semuanya secara sukarela meluangkan waktu dan tenaganya.

Makna-makna ritual selalu tertuju pada pengharapan hidup berkecukupan, bahagia dan sehat bersama keluarga, terhindar dari bencana atau malapetaka yang mungkin terjadi. Simbol-simbol ritual bersumber dari flora dan fauna, dan selalu makna-makna tersebut disinonimkan secara eksplisit ke dalam pengertian bahasa Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Fox, James J. 1993. *Memories of ridge-poles and cross-beams: the categorical foundations of a Rotonese cultural design*. Canberra: Departement of Anthropology, Research School of Pacific Studies, The Australian National University.
- Hadriah. 1997. Upacara Tradisional Mendirikan Rumah Bugis di Daerah Kabupaten Barru. *Jurnal (Bulein Triwulan "BOSARA" No.7 Tahun III Januari - Maret)*. Ujung Pandang: Media informasi sejarah dan budaya Sulawesi Selatan, Depatemen Pendidikan

- dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
- Hamzah, Aminah P, *et al.* 1984. *Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.
- Karyono, Triharso. 2010. *Green Architecture Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mardanas, Izarwisma, *et al.* 1986. *Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Matthes, B.F. 1874. *Ethnographische Atlas, bevattende afbeeldingen van voorwerpen uit het leven en de huishouding der Boeginezen*. Netherlands: Nijhof the Netherlands.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar Forum Jakarta-Paris.
- Putra, Petra, *at al.* 2016. *Keunikan Struktur Ganda Rumah Tradisional di Pulau Buano, Studi Kasus: Rumah Palirone*. Proceeding Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional 2016. Makassar: Balai Litbang Perumahan Wilayah III Makassar.
- Robinson, Kathryn. 2005. *Tradisi Membangun Rumah di Sulawesi Selatan (Tapak-tapak Waktu Sejarah, Kebudayaan, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan)*. Makassar: Ininnawa.
- Shima, Nadji Palembang, *at al.* 2006. *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Saing, Ama. 2010. *Arsitektur Rumah Adat Bugis-Makassar (Suatu Tinjauan Arkeologis)*. Makassar: Indhira Art.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Waterson, Roxana. 1990. *The Living House an Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Singapore: Oxford University Press.